

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Definisi Remaja

Remaja atau *adolescence*, secara umum diartikan sebagai masa peralihan menuju kedewasaan. Pada tahap ini, individu melakukan eksplorasi psikologis untuk menentukan jati diri. Selain itu, remaja mengalami berbagai perubahan signifikan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, maupun moral. Berdasarkan WHO, remaja merupakan fase perkembangan di antara masa anak-anak menuju dewasa dalam rentang antara usia 10 hingga 19 tahun (WHO, 2020)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju kedewasaan. Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan di berbagai aspek, meliputi aspek kognitif, afektif dan konatif atau emosi, sosial dan moral serta mulai membentuk identitas dan konsep diri.

2.1.2 Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Nabila (2022), penyesuaian menuju kedewasaan pada remaja berlangsung dalam tiga tahap utama, yaitu:

1. Remaja awal (*early adolescence*)

Rentang usia 10-14 tahun, biasanya merasa bingung dengan perubahan fisik yang dialami. Selain itu, remaja mulai mengembangkan cara berpikir, mudah tertarik terhadap lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Remaja pada tahap ini sukar dipahami, cenderung leluasa dan memiliki pola pikir imajinatif.

2. Remaja tengah (*middle adolescence*)

Remaja rentang usia 15 hingga 16 tahun memiliki kebutuhan akan teman sebaya. Remaja cenderung menunjukkan sikap narsistik, yakni lebih mudah bergaul dengan teman-teman yang memiliki karakter mirip dirinya. Namun, kerap merasa bingung dalam

menentukan pilihan karena banyaknya perubahan dan tekanan dari lingkungan sosial.

3. Remaja akhir (*late adolescence*)

Remaja rentang usia 17 hingga 19 tahun, sudah cukup mampu menentukan nilai-nilai hidup seperti cinta, persahabatan, agama, moral dan tujuan masa depan. Masa ini merupakan tahap pembentukan identitas dan cita-cita secara matang.

2.1.3 Ciri-ciri Remaja

Menurut Hurlock dalam Lili Karlina (2020), terdapat ciri khas masa remaja sebagai berikut:

1. Masa penting, terjadi perubahan pesat secara fisik maupun mental, sekaligus pembentukan sikap, nilai dan minat baru.
2. Masa peralihan, adanya transisi dari anak-anak menuju dewasa.
3. Masa perubahan, terjadi lima perubahan utama, yakni perubahan emosi, bentuk tubuh, minat dan perilaku, serta nilai.
4. Masa bermasalah, remaja menghadapi banyak tantangan baru dan belum terampil dalam memecahkan masalah secara mandiri.
5. Masa mencari identitas, remaja berupaya memahami siapa dirinya dan apa perannya.
6. Masa penuh ketakutan, remaja sering dicap sebagai anak nakal dan kurang bisa dipercaya, sehingga memerlukan pengawasan lebih.
7. Masa tidak realistik, remaja cenderung melihat diri dan lingkungannya secara ideal, bukan sebagaimana adanya.
8. Masa ambang dewasa, remaja mulai berupaya meniru dan mempersiapkan diri untuk peran sebagai orang dewasa.

2.1.4 Karakteristik Remaja

Menurut Pratama (2021), karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Fisik

Pada remaja awal ciri seks sekunder mulai tampak seperti pembesaran payudara, tumbuhnya rambut di area pubis dan ketiak.

Pada remaja pertengahan, karakteristik seks sekunder makin jelas, dan di usia remaja akhir, terjadi kematangan organ reproduksi dan fisik umumnya hampir sempurna.

2. Kognitif

Mengacu pada teori Piaget dan Santrock, remaja mulai mampu berpikir secara logis dan merencanakan cara menyelesaikan masalah secara lebih sistematis dan matang.

3. Afektif

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan emosional dan psikis. Remaja mulai memahami pikiran dan perasaan orang lain tentang dirinya, serta memikirkan tentang keluarga ideal, agama dan peran di masyarakat.

4. Psikomotor

Kemampuan motorik remaja berkembang sejalan dengan pertumbuhan tubuh dan perubahan fisiologis. Remaja menjadi lebih terampil dalam melakukan aktivitas fisik.

2.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja

Menurut Ajhuri, (2021) perkembangan yang terjadi pada remaja terjadi dalam beberapa aspek sebagai berikut:

1. Perubahan Fisik

Pada usia 11 rentang 15 tahun (remaja putri) dan usia 12 rentang 16 tahun (remaja putra), perubahan fisiologis dan biologis tampak jelas, termasuk munculnya ciri seks primer dan sekunder akibat meningkatnya produksi hormon.

2. Perubahan Emosional

Perubahan hormonal membuat remaja mengalami gejolak emosi dan perasaan yang baru. Ketidakmatangan dalam memproses perubahan ini kerap menimbulkan perubahan emosi. Selain itu pengaruh sosial seperti teman sebaya dan media turut mempengaruhi pembentukan dorongan emosional dan keinginan untuk bereksplorasi.

3. Perubahan Kognitif

Sejalan dengan teori Piaget (1972), remaja memasuki tahap *formal operation* yang merupakan tahap terakhir dalam perkembangan kognitifnya. Remaja memiliki pikiran yang abstrak, membuat hipotesis, dan mampu mempertimbangkan alternatif-alternatif dalam membuat keputusan, termasuk dalam menilai konsep pernikahan dini.

4. Implikasi Psikososial

Perubahan cepat dalam aspek fisik, psikologis, emosi dan kognitif membuat remaja lebih fokus kepada dirinya sendiri dan berusaha memahami siapa dirinya. Dalam tahap ini, remaja mulai memikirkan dan mempertimbangkan banyak hal secara kompleks, seperti pernikahan dini dan dampaknya.

2.2 Konsep Pernikahan Dini

2.2.1 Definisi Pernikahan Dini

Berdasarkan WHO, pernikahan dini (*early married*) merupakan ikatan perkawinan yang terjadi saat salah satu atau kedua mempelai masih berusia di bawah 19 tahun dan tergolong dalam kelompok dikategorikan anak-anak (WHO, 2020). Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menyatakan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 19 tahun (UNICEF, 2024).

Pernikahan dini terjadi ketika salah satu atau bahkan kedua mempelai belum matang secara fisik, misalnya perempuan di bawah umur yang organ reproduksinya belum sepenuhnya berkembang. Selain itu, dari sudut pandang psikologis, pernikahan dini berlangsung saat mempelai masih berada di bawah usia yang ditetapkan sehingga mereka cenderung belum matang secara emosional maupun dalam pola berpikir(Octaviani & Nurwati, 2020). Berdasarkan alasan tersebut BKKBN membentuk program terkait Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), di mana pernikahan yang ideal adalah ketika wanita berusia 21 tahun dan pria berusia 25 tahun (Sekarayu & Nurwati, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini adalah perkawinan yang dilakukan oleh pasangan yang belum memenuhi batas usia sesuai ketentuan hukum. Dalam kondisi tertentu, pernikahan dini tetap bisa dilaksanakan, misalnya melalui dispensasi nikah yang diberikan untuk pasangan di bawah umur sebagaimana diatur dalam perundang-undangan.

2.2.2 Faktor Penyebab Pernikahan Dini

1. Usia

Remaja termasuk dalam kelompok usia rentan terhadap praktik pernikahan dini. Salah satu permasalahan utama yang menjadi perhatian dalam kesehatan remaja adalah kehamilan di usia yang terlalu muda, yang berpotensi membawa dampak terhadap kesehatan ibu maupun anak (Ulumuddin & Idris, 2022).

Remaja berusia 15 sampai 19 tahun tidak hanya mengalami perubahan fisik dan psikologis yang kompleks. Pada tahap ini, remaja mulai berupaya untuk memperoleh kemandirian dengan melepaskan diri dari kendali orang tua. Namun, di sisi lain, masih memiliki ketergantungan terhadap orang tua, baik secara emosional maupun ekonomi. Ketidakseimbangan antara keinginan untuk bebas dan kebutuhan akan dukungan orang tua ini sering kali menimbulkan konflik internal dalam diri remaja (Yuni dkk., 2020).

2. Pengetahuan

Pengetahuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui seseorang, kepandaian, maupun pemahaman terhadap segala sesuatu. Pengetahuan bisa diperoleh secara alamiah ataupun secara terstruktur, seperti melalui pendidikan formal (KBBI, 2024).

Menurut Siregar dkk., 2023 tingkat pengetahuan seseorang dapat diukur secara kualitatif menggunakan skala sebagai berikut:

1. Baik, jika individu memahami pengetahuan sebanyak 76%–100% dari seluruh pengetahuan yang ada.

2. Cukup, jika individu memahami pengetahuan sebanyak 56%–75% dari seluruh pengetahuan yang ada.
 3. Kurang, jika individu memahami pengetahuan sebanyak 56% dari seluruh pengetahuan yang ada.
2. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua memegang peran penting dalam pengambilan keputusan anak, terutama dalam aspek pernikahan. Sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, orang tua memiliki pengaruh besar terhadap keputusan pernikahan yang didasarkan pada tingkat pengetahuan yang secara langsung berkaitan dengan tingkat pendidikan yang dimiliki (Adiwijaya dkk., 2023).

Rendahnya tingkat pendidikan orang tua dapat berdampak pada pola pikir serta keputusan remaja dalam menikahkan anak di usia dini. Kurangnya pemahaman mengenai implikasi pernikahan dini menyebabkan sebagian orang tua tidak mempertimbangkan secara mendalam keuntungan maupun kerugian dari keputusan tersebut. Bahkan, dalam beberapa kasus, orang tua tidak menyadari dampak negatif yang dapat timbul akibat pernikahan dini, baik bagi anaknya secara individu maupun berkaitan dengan sosial dan ekonomi yang lebih luas (Hidayati dkk., 2021).

3. Status Ekonomi

Rendahnya status ekonomi dalam keluarga sering menjadi salah satu pendorong pernikahan dini, terutama pada remaja perempuan. Remaja dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah lebih rentan menikah dini sebagai strategi untuk mengurangi beban finansial keluarga (Sari dkk., 2020). Keluarga beranggapan bahwa menikahkan anaknya dapat membantu meringankan beban ekonomi keluarga. Bagi keluarga dengan tingkat pendapatan di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) pernikahan dini dipandang sebagai salah satu solusi untuk mengurangi tanggungan dalam keluarga (Muriani, 2021).

4. Pendidikan

Pendidikan proses pembelajaran baik secara formal maupun non formal, erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula kemampuannya dalam menyaring dan memahami informasi. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan seseorang bisa membuat lebih rentan terhadap pengambilan keputusan yang kurang matang, termasuk dalam hal pernikahan dini (Taher, 2022).

Pendidikan memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku seseorang terhadap kehidupan, termasuk dalam membentuk motivasi dan kesadaran individu terhadap perannya dalam pembangunan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kemampuan dalam menerima dan memahami informasi juga akan semakin meningkat (Notoatmodjo, 2020).

5. Tradisi atau Budaya dalam Keluarga

Budaya berasal dari bahasa sanskerta “*buddhi*”, bentuk jamaknya “*buddhayah*” yang berarti budi atau akal. Faktor budaya merupakan pemicu terjadinya pernikahan dini di beberapa daerah. Selain itu, tradisi pernikahan dini kerap berlangsung secara turun-temurun sehingga sulit diubah, terutama bila orang tua ingin memperkuat hubungan antar keluarga, menjaga garis keturunan, atau meningkatkan status sosial (Yanti *et al.*, 2019).

Kepercayaan dan adat istiadat dalam keluarga turut menentukan terjadinya pernikahan di usia dini. Kerap kali ditemukan orang tua menikahkan anaknya saat berada di usia tergolong muda dengan tujuan untuk meningkatkan taraf ekonomi, derajat sosial keluarga, mempererat ikatan antar keluarga, atau sekedar menjaga garis keluarga. Tradisi sosial yang menganggap pernikahan sebagai bagian dari norma masyarakat menjadi faktor yang mempercepat praktik pernikahan dini (Wungow *et al.*, 2022).

6. Faktor keluarga dan lingkungan

Kekhawatiran yang dimiliki orang tua terhadap anak perempuannya yang masih remaja bisa mendorong mereka untuk segera menikahkan anaknya. Di daerah pedesaan, banyak orang tua ingin anak perempuannya cepat menikah agar terhindar dari stigma buruk di masyarakat (Rofika & Hariastuti, 2020). Adanya tekanan dari orang tua, lingkungan, serta pengaruh pergaulan menjadi faktor lain yang mendorong remaja menikah lebih awal (Andy dkk., 2023).

Faktor lingkungan turut memengaruhi tingginya angka pernikahan dini dan perceraian. Masyarakat di lingkungan berpendidikan rendah dan terbiasa kawin cerai cenderung lebih permisif terhadap pernikahan dini. Jika pernikahan dilangsungkan pada usia dini, di mana kedewasaan emosi belum matang, risiko masalah rumah tangga meningkat (Ningsih & Rahmadi, 2020).

Lingkungan tempat tinggal secara tidak langsung memengaruhi cara berpikir dan gaya hidup seseorang. Apabila seseorang hidup dalam lingkungan yang harmonis dan suportif, maka orang tersebut akan cenderung merasa nyaman dan membuat keputusan secara lebih matang (Damayanti, 2021). Lingkungan sosial ada yang berpengaruh secara langsung dan tidak langsung, seperti pergaulan dalam kehidupan sehari-hari, keluarga, teman, lingkungan sekolah serta pekerjaan (Astuti, 2022).

7. Persepsi

Persepsi seseorang juga berperan dalam menentukan keputusan untuk menikah (Hadi dkk., 2017). Persepsi adalah cara individu memahami dan mempercayai sesuatu berdasarkan apa yang diamati dan diyakini, serta dipengaruhi norma deskriptif maupun ekspektasi normatif. Jika seseorang memandang pernikahan dini sebagai sesuatu yang wajar, kemungkinan ia akan mendukungnya. Norma dan nilai sosial di masyarakat juga bisa membentuk persepsi tersebut. Dengan kata lain, persepsi adalah proses berpikir dan meyakini sesuatu berdasarkan apa yang dilihat dan dipahami (Knouse dkk., 2022).

Persepsi mengenai pernikahan dini berkaitan dengan tahap perkembangan remaja. Pada fase ini, remaja cenderung lebih mengutamakan perasaan yang dialaminya. Faktor lain yang memengaruhi pernikahan dini adalah anggapan bahwa pernikahan dini bisa menjadi solusi masalah ekonomi, memberikan rasa dicintai, dan menghadirkan kenyamanan dalam hidup (Duraku dkk., 2020).

2.2.3 Dampak Pernikahan Dini

1. Dampak terhadap kesehatan reproduksi

Perkawinan sebelum usia 20 tahun berpotensi membawa beragam dampak negatif bagi perempuan, terutama dalam segi kesehatan. Salah satu dampaknya adalah terganggunya kesehatan reproduksi, yang kemudian memicu berbagai masalah seperti peningkatan risiko penyakit menular seksual, penularan infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), dan risiko kanker serviks di mana tubuh tidak siap secara anatomis (Indriani dkk., 2023).

Secara fisiologis wanita yang masih berada di usia yang relatif muda, memiliki rahim dengan kondisi yang belum siap untuk melakukan segala proses kehamilan dan mengakibatkan lemahnya kandungan serta berpotensi untuk melahirkan anak dalam keadaan prematur hingga cacat. Perempuan yang melakukan pernikahan pada usia dini lebih berisiko mengalami komplikasi kehamilan, anemia, keguguran, dan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) (Zelharsandy, 2022).

2. Dampak psikologis

Remaja yang menikah dini lebih rentan mengalami depresi, stres, dan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri disebabkan karena pada umumnya remaja belum bisa menerima dan belum memiliki kematangan mental untuk menghadapi perubahan peran serta berbagai persoalan baru dalam kehidupan berumah tangga (Indriani dkk., 2023).

Pada saat seseorang memasuki usia remaja maka terdapat kondisi emosional yang kurang stabil, sebab fase ini merupakan masa transisi dari

anak-anak menuju kedewasaan. Ketidakstabilan tersebut mempengaruhi kondisi hubungan suami istri sehingga berbagai konflik tidak bisa dihindarkan dan diselesaikan hingga berujung kepada perceraian akibat emosional individu yang belum matang (Fadilah, 2021).

3. Dampak terhadap pendidikan dan karier

Menikah di usia dini dapat membatasi kesempatan pasangan muda untuk menjalani pengalaman-pengalaman pribadi seperti mengejar karier atau menjalani pendidikan lanjutan. Hal ini bisa mempengaruhi peluang mereka dalam mengembangkan potensi pribadi. Pernikahan dini sering kali menghambat kelanjutan pendidikan, yang pada akhirnya berdampak pada terbatasnya kesempatan kerja (Muhsin dkk., 2023).

4. Dampak terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi

Pasangan yang melangsungkan pernikahan di usia dini sering kali belum mempunyai stabilitas finansial yang cukup untuk mendukung diri sendiri dan keluarga mereka. Kondisi ini berpotensi membuat ketergantungan pada orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Selain itu, anak-anak yang lahir dari ibu yang menikah di usia dini memiliki risiko lebih tinggi mengalami *stunting*, serta terjebak dalam lingkaran kemiskinan akibat kurangnya akses pendidikan dan pekerjaan (Adiwijaya dkk., 2023).

2.3 Konsep Persepsi

2.3.1 Definisi Persepsi

Persepsi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu "*perception*" yang diambil dari bahasa Latin, yaitu "*percepto*" dan "*percipio*" yang dalam arti sempit ialah pengaturan, identifikasi, dan penafsiran informasi yang diterima melalui panca indra untuk memperoleh pengertian dan pemahaman mengenai lingkungan sekitar. Dalam arti luas, persepsi mencakup bagaimana seseorang memandang atau menilai sesuatu berdasarkan cara pandang atau penilaian masing-masing (Hasanah dkk., 2024).

Persepsi terbentuk ketika seseorang memproses sebuah pemikiran hingga melahirkan konsep atau ide yang berbeda-beda, meski objek yang diamati sama (Sholahuddin & Azinar, 2022). Persepsi menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi pernikahan dini, sebab persepsi remaja yang kurang tepat terhadap pernikahan dini dapat meningkatkan angka kejadian pernikahan di usia muda. Pernikahan dini dilakukan pada saat remaja berada dalam masa perkembangan, sehingga aspek-aspek psikologis turut terpengaruh, antara lain aspek kognitif, afektif dan konatif (Siregar dkk., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah cara seseorang merespons dan menilai suatu rangsangan (stimulus) yang diterima melalui indera baik berupa kejadian, benda, maupun individu lain di sekitarnya.

2.3.2 Proses Terbentuknya Persepsi

Menurut Walgito proses persepsi *interpersonal* berlangsung melalui lima tahapan, yaitu:

1. Stimulasi

Stimulus merupakan tahap awal proses persepsi *interpersonal* dimulai saat panca indera menerima rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Namun, adanya perhatian yang selektif menyebabkan tidak semua hal yang berasal dari lingkungan sekitar dapat diterima. Dalam perhatian selektif, individu cenderung hanya memperhatikan hal-hal yang dianggap penting. Perhatian secara selektif membuat individu lebih terbuka pada informasi atau orang yang sesuai dengan keyakinan atau tujuan pribadinya.

2. Organisasi

Organisasi merupakan tahap kedua dalam proses terjadinya persepsi *interpersonal*, yaitu saat individu mengatur berbagai informasi yang diperoleh. Cara mengatur atau mengorganisasikan informasi tersebut dapat melalui aturan seperti kedekatan, kesamaan, dan perbedaan, melalui skema seperti kerangka berpikir yang membantu

individu memahami informasi dalam bentuk yang sederhana, dan terakhir melalui naskah atau pola atau urutan suatu kejadian yang sudah dikenal.

3. Interpretasi dan evaluasi

Tahap interpretasi dan evaluasi dalam persepsi *interpersonal* dipengaruhi oleh pengetahuan, keyakinan, minat, nilai, emosi dan keyakinan.

4. Memori

Semua informasi yang diterima disimpan dalam memori dan dapat digunakan kembali saat dibutuhkan. Proses atau mekanisme memori dijelaskan lebih rinci dalam teori pengolahan informasi yang merupakan bagian dari komunikasi *interpersonal*. Dalam psikologi komunikasi, memori dianggap sebagai komponen penting dalam pengolahan informasi internal yang membantu individu memahami dan merespons lingkungan sekitarnya. Ingatan dan persepsi, serta persepsi orang lain, ikut membentuk bagaimana menafsirkan sesuatu.

5. Pengingatan

Informasi yang tersimpan dalam memori tersebut akan memengaruhi persepsi dan keputusan terhadap pernikahan dini, apakah melihatnya sebagai hal yang wajar, perlu dihindari, atau bahkan sebagai pilihan terbaik dalam kondisi tertentu. Misalnya, saat remaja dihadapkan pada isu pernikahan dini, mereka akan mengingat kembali informasi yang pernah diterima, baik dari keluarga, sekolah, media, atau pengalaman orang di sekitarnya.

2.3.3 Aspek Persepsi dan Pengukurannya

Menurut Walgito aspek-aspek persepsi ada tiga komponen yaitu:

1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut.

Aspek kognitif berkaitan dengan bagaimana individu menerima dan memproses informasi dari lingkungan. Oleh karena itu, indikator pada aspek kognitif ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengetahuan dan keyakinan remaja terbentuk terhadap pernikahan dini, meliputi; Pengetahuan tentang pernikahan dini, pemahaman tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi dan keyakinan terhadap pernikahan dini (Santrock, 2019).

Aspek kognitif yaitu pengetahuan dan pemahaman dapat diukur dengan menggunakan skala *Guttman* ialah skala yang digunakan untuk mengukur sesuatu yang bersifat faktual dan objektif sehingga memerlukan jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten (Sugiyono, 2021). Dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 2.1 Skor skala *guttman*

Alternatif Jawaban	Bobot Skor (+)	Bobot Skor (-)
Benar	1	1
Salah	0	0

Sumber: Sugiyono, 2021

Variabel aspek kognitif selanjutnya dikategorikan berdasarkan hasil skor yang diperoleh dari akumulasi seluruh pernyataan. Adapun rentang skor yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Baik = skor 76% - 100%
- 2) Cukup = skor 56% - 75%
- 3) Kurang = skor <56%

(Siregar dkk., 2023)

2. Komponen Afektif

Komponen afektif berkaitan dengan rasa senang dan tidak senang. Berdasarkan teori ekologi dari Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa *mikrosistem* dan *makrosistem* (seperti keluarga dan budaya) memengaruhi remaja dalam melihat suatu fenomena, termasuk pernikahan dini. Sehingga ditetapkan indikator diantaranya; pengaruh

keluarga terhadap keputusan menikah dini, keadaan ekonomi, budaya dan norma sosial dan pengaruh lingkungan masyarakat (Siregar dkk., 2023).

Aspek afektif yaitu emosi dan faktor yang mempengaruhinya dapat diukur menggunakan skala *likert* karena melibatkan penilaian subjektif dan kecenderungan perilaku. Pengukuran skala *likert* masing-masing terdiri dari 10 pernyataan negatif. Skala *likert* yang digunakan adalah skala 5 poin dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 2.2 Skor skala *likert*

Alternatif Jawaban	Bobot Skor Positif (+)	Bobot Skor Negatif (-)
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-Ragu (RR)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Sumber: Sugiyono, 2021

Variabel aspek afektif selanjutnya dikategorikan berdasarkan hasil skor yang diperoleh dari akumulasi seluruh pernyataan. Adapun rentang skor yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Mendukung = skor $>$ median
 - 2) Tidak mendukung = skor \leq median
- (Siregar dkk., 2023)

3. Komponen Konatif

Komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap. Komponen konatif adalah kesiapan seseorang untuk bertindak yang muncul dari proses kognitif dan afektif sebelumnya. Indikator konatif bertujuan untuk mengukur sejauh mana remaja menunjukkan kesiapan atau penolakan terhadap pernikahan dini dari sisi perilaku nyata, di antaranya; Sikap terhadap pernikahan dini meskipun sudah mengetahui dampaknya, Kesiapan mental dan emosional untuk menikah dini, dan Tindakan

yang dilakukan jika dihadapkan pada situasi pernikahan dini (Siregar dkk., 2023).

Aspek konatif yaitu perilaku dan tindakan yang dapat diukur menggunakan skala *likert* karena melibatkan penilaian subjektif dan kecenderungan perilaku. Pengukuran skala *likert* masing-masing terdiri dari 10 pernyataan negatif. Skala *likert* yang digunakan adalah skala 5 poin dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 2.3 Skor skala *likert*

Alternatif Jawaban	Bobot Skor Positif (+)	Bobot Skor Negatif (-)
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-Ragu (RR)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Sumber: Sugiyono, 2021

Variabel aspek konatif selanjutnya dikategorikan berdasarkan hasil skor yang diperoleh dari akumulasi seluruh pernyataan. Adapun rentang skor yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Baik = skor $>$ median
- 2) Kurang Baik = skor \leq median

(Siregar dkk., 2023)

2.4 Peran Bidan

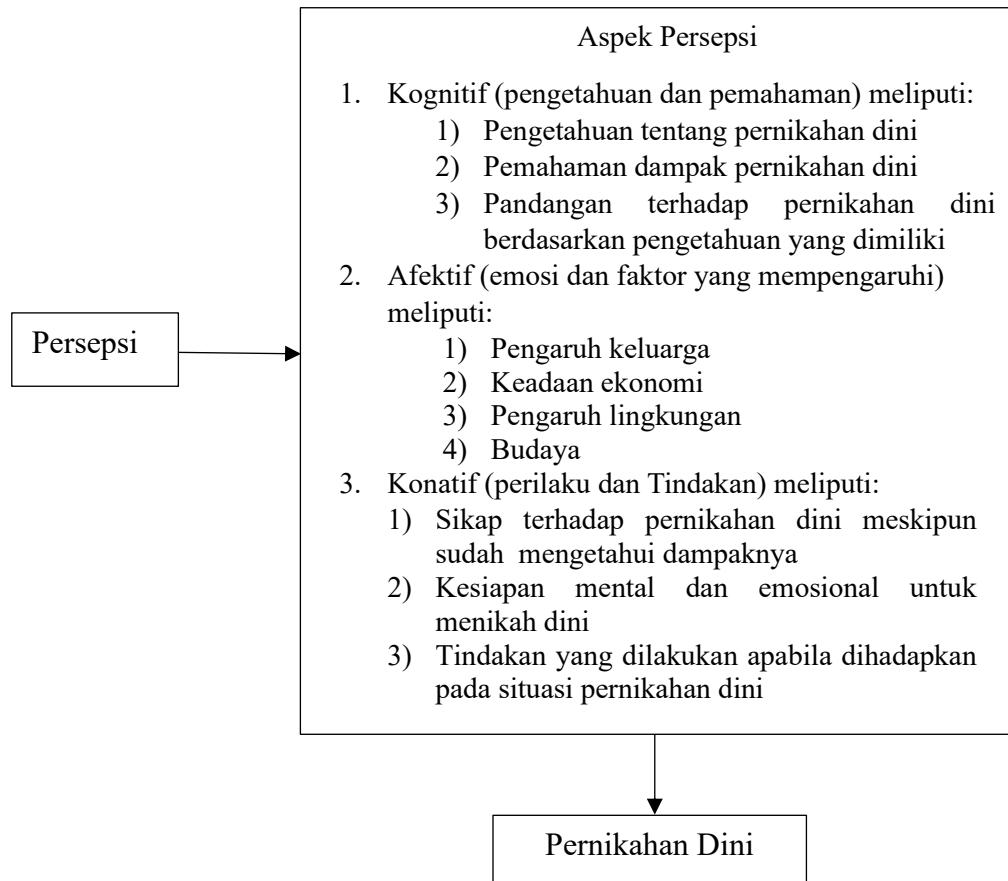
Bidan memiliki peran penting dalam upaya pencegahan pernikahan dini meliputi promotif dan preventif. Sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes) Nomor 28 Tahun 2017 tentang izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan, peran bidan meliputi:

1. Memberikan edukasi dan penyuluhan tentang pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja, termasuk bahaya pernikahan di usia dini terhadap kesehatan ibu dan bayi.
2. Melakukan konseling dengan melibatkan orang tua dalam program edukasi untuk menjelaskan pentingnya menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang.

3. Menyediakan dan memastikan bahwa remaja memiliki akses ke layanan kesehatan reproduksi yang aman dan terjangkau, termasuk pemeriksaan kesehatan dan konseling, seperti mengadakan posyandu remaja.
4. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya pernikahan dini serta pentingnya pendidikan bagi remaja, dalam hal ini bidan dapat berkolaborasi dengan pemerintah atau sekolah-sekolah agar jangkauan program pencegahan pernikahan dini lebih luas.
5. Memberikan dukungan psikologis kepada remaja yang terjebak dalam situasi pernikahan dini atau yang merasa tertekan untuk menikah muda dan membantu remaja membangun kepercayaan diri dan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat mengenai masa depan mereka.

Peran bidan dengan upaya tersebut diharapkan dapat mempengaruhi remaja dalam membentuk persepsi yang lebih positif mengenai pentingnya kesiapan fisik, mental, dan materi sebelum menikah. Pemahaman ini menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk sikap remaja terhadap pernikahan dini, sebagaimana yang telah dibahas pada aspek-aspek yang mempengaruhi persepsi remaja (Permenkes, 2017).

2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori
Sumber: Bimo Walgito (2015), Siregar dkk., (2023)